

Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) pada Tiga Perkampungan Nelayan Air Kuning, Pengembangan dan Candi Kusuma Kabupaten Jembrana Propinsi Bali (Suatu Studi Komparatif)

I Gede Made Subagiana¹, I Gusti Lanang Suta Artatanaya², Ni Luh Made Wijayati³

^{1,2,3}Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bali
Kampus Bukit Jimbaran-Bali, Telp.+62 361 701981
Email : ratihhostel@yahoo.com

***Abstract :** In order to alleviate poverty of coastal communities, since 2001, the Minister of Maritime Affairs and Fisheries has made a program named “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir” (PEMP) program. Poorly, the “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir” (PEMP) program applied is not based on need, potential, expectations, culture and local wisdom community (Botton Up), but the Top Down. The purpose of this study was to find a model really based on the needs and expectations of Coastal Communities. The model is expected to truly accommodate the needs and expectations of groups that exist in the coastal communities, by taking into account cultural and local wisdom, especially people in three fishing villages : Air Kuning, Pengembangan and Candi Kusuma-Jembrana District, Bali. The method used in this research was the method of Research Development, namely: needs analysis, development and testing of the products as well as the adoption of the product. Its activities focused on the identification and analysis of needs with exploration of PEMP that ever applied , explored the perceptions and expectations of society , as a basis for modeling and further tested. Based on the analysis of exploring PEMP which has been run, the researchers could create a model that would be more suitable with PEMP and closer to the wishes and expectations of coastal communities. As for the draft / design of this new model of PEMP which involved 5 (five) aspects which is as follows: Economic Aspects (regarding employment and income generation); Social Aspects (concerning education, science and technology, and health); Environmental and Housing Aspects (Preservation of coastal resources, and surgical house); Infrastructure Aspects (include improving port, fishing boats docking, fish auction, multiply the People's Hatchery Unit, brackish water hatchery, fish processing plants multiply/canning fish and others); Aspects of Cultures includes: cultivate nature of mutual cooperation, Iman and Taqua developed the art Makepung when west season, maintains the existing norms as Awig awig..*

Keywords: coastal communities, economic empowerment, fishing village.

Abstrak : Dalam rangka mengentaskan kemiskinan masyarakat pesisir, sejak tahun 2001 Menteri Kelautan dan Perikanan menggulirkan Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP). Ironisnya program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) yang diterapkan selama ini tidak berdasarkan atas kebutuhan, potensi, harapan, budaya serta kearifan lokal masyarakat (*Botton Up*), tetapi secara *Top Down*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan suatu model yang benar-benar berdasarkan kebutuhan dan harapan Masyarakat Pesisir. Model yang benar-benar dapat mengakomodasi kebutuhan dan harapan dari kelompok yang ada di masyarakat pesisir, dengan memperhatikan budaya dan kearifan lokal, terutama orang-orang di tiga desa nelayan: Air Kuning, Pengembangan dan Candi Kusuma Kabupaten Jembrana, Bali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Pengembangan, yaitu: analisis kebutuhan, pengembangan dan pengujian produk serta penerapan produk. Kegiatannya berfokus pada identifikasi dan analisis kebutuhan dengan mengeksplorasi PEMP pernah diterapkan saat ini, mengeksplorasi persepsi dan harapan masyarakat, sebagai dasar untuk pemodelan dan diuji lebih lanjut. Berdasarkan analisis dan penelitian secara mendalam dengan mengeksplorasi PEMP yang telah berjalan, para peneliti dapat membuat model yang akan lebih cocok dengan PEMP dan lebih dekat dengan keinginan dan harapan masyarakat pesisir. Adapun rancangan / desain model PEMP baru ini melibatkan 5 (lima) aspek sebagai berikut: Aspek Ekonomi (tentang pekerjaan dan peningkatan pendapatan); Aspek Sosial (menyangkut pendidikan,

ilmu pengetahuan dan teknologi, dan kesehatan); Aspek Lingkungan dan Perumahan (Pelestarian sumber daya pesisir, dan bedah rumah); Aspek Infrastruktur (termasuk meningkatkan pelabuhan, docking kapal nelayan, Tempat Pelelangan Ikan (TPI), memperbanyak Unit Pembenihan Rakyat, pembenihan air payau, memperbanyak pabrik pengolahan ikan / pengalengan ikan dan lain-lain); Aspek Budaya (menumbuh kembangkan sifat gotong royong, Iman dan Taqwa mengembangkan seni Makepung saat musim barat, mempertahankan norma-norma yang ada sebagai Awig awig.

Kata kunci: desa nelayan, masyarakat pesisir, pemberdayaan ekonomi

PENDAHULUAN

Sebagai Negara Maritim 70% luas Indonesia terdiri dari lautan, yang sebagian besar kekayaan lautnya belum dieksplorasi secara maksimal, malahan masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir/nelayan tingkat kehidupannya jauh tertinggal dibandingkan dengan masyarakat lain yang hidup di daratan. Seperti: petani, pedagang, dan pegawai. Sebagian besar anggota keluarga masyarakat pesisir mengandalkan nasib pada hasil tangkapan ikan suami. Istri hanya berfungsi sebagai ibu rumah tangga semata-mata. Hasil tangkapan ikan para suami dipasarkan oleh kelompok lain yang tergolong lebih mapan tingkat kehidupan ekonominya seperti saudagar/juragan pedagang ikan. Kelompok juragan sebagian besar melakukan fungsi ganda yaitu selain sebagai pengepul juga sebagai rentenir. Di satu sisi nelayan harus membayar bunga tinggi atau membeli barang yang disediakan juragan dengan harga lebih tinggi, di sisi lain nelayan juga berkewajiban menjual ikan kepada juragan dengan harga relatif lebih murah sebagai balas budi atas pemberian pinjaman dana untuk memenuhi kebutuhan. Praktik inilah yang mencekik leher nelayan selama ini dan nelayan tidak bisa berlutik untuk bisa lepas dari jeratan dilema ini karena tidak mempunyai pilihan lain, sehingga nelayan tetap miskin[1]. Hal serupa juga dirasakan masyarakat pesisir di Bali. Pulau Bali merupakan pulau kecil yang dikelilingi oleh lautan, sehingga potensi pengembangan sumber daya laut dan pesisir sangat terbuka lebar. Luas Pulau Bali 5.636,66 km² dengan jumlah penduduk 3.890.757 jiwa, sejumlah 561.532 jiwa bekerja pada sektor Pertanian, kehutanan dan Perikanan[2]. Provinsi Bali terdiri dari delapan kabupaten, satu kota secara geografis kabupaten yang berada di belahan barat Pulau Bali adalah Kabupaten Jembrana. Kabupaten Jembrana memiliki luas wilayah 84.180 hektar dengan jumlah penduduk 261.638 jiwa serta garis pantai sebagai wilayah pesisir sepanjang 83 kilometer yang terbentang dari Desa Pengeragoan sampai di Kelurahan Gilimanuk[3].

Kabupaten Jembrana terdiri dari 5 Kecamatan, 42 Desa dan 9 Kelurahan. Dua puluh empat desa di antaranya merupakan desa pesisir yang menjadi binaan Bidang Perikanan dan Kelautan karena sebagian penduduknya bermatapencarian sebagai nelayan tangkap, nelayan budi daya / tambak, pengepul / pedagang ikan, pengolah ikan dan buruh nelayan / ABK.

Saat ini banyak program pemberdayaan yang mengklaim sebagai program yang berbasis kepada keinginan dan kebutuhan masyarakat (*bottom up*), tapi ironisnya masyarakat tetap saja tidak merasa memiliki akan program-program tersebut sehingga tidak aneh banyak program yang hanya seumur masa proyek dan berakhir tanpa dampak berarti bagi kehidupan masyarakat pesisir. Seperti halnya Program PEMP yang telah digulirkan oleh Menteri kelautan dan perikanan mengalami nasib yang sama.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan peneliti, menemukan indikasi bahwa Model PEMP yang dilaksanakan hanya menitikberatkan pada pemberian bantuan modal / ekonomi, itupun hanya menasar elit-elit nelayan tangkap padahal di wilayah pesisir terdapat banyak kelompok masyarakat nelayan, di samping itu juga hanya melibatkan kaum pria sedangkan kaum gender termarginalkan. Memberdayakan masyarakat pesisir berarti menciptakan peluang bagi masyarakat pesisir untuk menentukan kebutuhannya, merencanakan dan melaksanakan kegiatannya, yang akhirnya menciptakan kemandirian permanen dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

Memberdayakan masyarakat pesisir tidaklah seperti memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat lainnya, karena di dalam habitat pesisir terdapat banyak kelompok masyarakat nelayan di antaranya: kelompok masyarakat nelayan tangkap, nelayan budidaya / tambak, nelayan pengepul / pedagang ikan, nelayan pengolah ikan, serta buruh nelayan / ABK.

Setiap kelompok masyarakat tersebut haruslah mendapat penanganan dan perlakuan khusus sesuai dengan kelompok, usaha, dan aktivitas ekonomi mereka. Pemberdayaan masyarakat tangkap misalnya, mereka membutuhkan sarana penangkapan dan kepastian wilayah tangkap. Berbeda dengan kelompok masyarakat tambak, yang mereka butuhkan adalah modal kerja dan modal investasi, begitu juga untuk kelompok masyarakat pengolah dan buruh. Kebutuhan setiap kelompok yang berbeda tersebut, menunjukkan keanekaragaman pola pemberdayaan yang akan diterapkan untuk setiap kelompok tersebut. Dengan demikian program pemberdayaan untuk masyarakat pesisir haruslah dirancang dengan sedemikian rupa dengan tidak menyamaratakan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya apalagi antara satu daerah dengan daerah pesisir lainnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Michel Sipahelut (2010) yang berjudul Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Kecamatan Tolebo Halmahera Utara Propinsi Maluku Utara. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Program PEMP telah memicu perubahan sosial budaya, teknologi, ekonomi dan kelembagaan masyarakat pesisir.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk menemukan Model PEMP yang benar-benar berdasarkan atas kebutuhan dan harapan Masyarakat Pesisir.

METODE PENELITIAN

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang akan mengkaji berbagai aspek yang diteliti dengan menggunakan data yang valid, reliabel serta dapat dipertanggungjawabkan. Pengamatan terhadap fenomena yang terjadi di lapangan dilakukan secara cermat dan hati-hati agar data yang terkumpul tingkat akurasinya tinggi. Penelitian pengembangan biasanya merupakan jembatan antara penelitian dasar dan penelitian terapan. Adapun penelitian pengembangan dilakukan dengan langkah langkah sebagai berikut Analisis kebutuhan, pengembangan dan pengujian produk, dan penerapan produk (Sugiyono,2017).

Penelitian ini dilaksanakan selama dua tahun (bersifat longitudinal), pada tahun pertama: mengidentifikasi semua potensi yang ada di ketiga perkampungan nelayan. Selanjutnya menganalisis segala kebutuhan dengan mengeksplorasi

PEMP yang diterapkan saat ini, mengeksplorasi model-model pengelolaan dan pemberdayaan yang telah berjalan, menggali persepsi serta harapan masyarakat nelayan terhadap desain model PEMP yang akan dikembangkan, uji coba Model eksperimen melalui penerapan manajemen modern. Tahun kedua: akan menerapkan Model pemberdayaan yang baru yang berbasis dari kebutuhan Masyarakat Kampung pesisir (*grass root*), pada tahun ini pula, sekaligus mengevaluasi Model PEMP yang baru.

Pada tahun pertama, penelitian ini diawali dengan mengadakan rapat koordinasi tim peneliti, menyiapkan pedoman wawancara dengan para responden. Selanjutnya dilakukan identifikasi, analisis kebutuhan, eksplorasi model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) pada tiga perkampungan nelayan, menyusun draf / mendesain model serta pengkajian penerapan model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir.

Penelitian dilakukan di tiga perkampungan nelayan yaitu kampung nelayan: Air Kuning, Pengambangan, dan Candi Kusuma Kabupaten Jembrana Propinsi Bali. Pemilihan 3 kampung nelayan ini dianggap mewakili karena jumlah populasinya paling banyak sebagai nelayan dari 24 Kampung nelayan yang ada se-Kabupaten Jembrana. Adapun penentuan sampelnya berdasarkan *Purposive sampling* yaitu teknik pengumpulan sampel yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan dan pertimbangan tertentu. Para informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah para ketua kelompok nelayan, para penyuluh Perikanan dari Dinas Perikanan dan Kelautan, para LSM pemerhati kelestarian Wilayah Pesisir dan kelautan, pengurus Koperasi Lembaga Ekonomi Pengembangan Pesisir Mikro Mitra Mina (LEPPM3) dan para nelayan yang terlibat langsung dengan PEMP. Adapun jumlah sebanyak 60 responden (Air Kuning 14 responden, Pengambangan 42 responden dan Candi kusuma 4 responden).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi langsung di lapangan di tiga perkampungan nelayan, terdapat lima kelompok masyarakat nelayan yaitu:

- a. Nelayan tangkap, mempunyai potensi untuk terus di kembangkan terutama nelayan tradisional dan nelayan semi modern. Kabupaten Jembrana mempunyai panjang garis pantai 83 km yang terbentang dari Pengeragoan samapai Gilimanuk dengan luas wilayah tangkap sekitar 604,24 kilometer persegi, dengan jumlah nelayan 9.666 orang, jumlah perahu dan kapal ikan 1.549 bh. dengan ditunjang prasarana seperti Tempat Pelelangan Ikan 1 unit, Pelabuhan perikanan 1 unit, Perbengkelan dan Docking Kapal Ikan 1 unit, pos timbang ikan 4 unit.
- b. Nelayan Budi Daya, Luas daerah untuk budidaya 3.000 ha., baru tergarap 311 ha. (10,37%)[3], prasarana penunjang budi daya yang tersedia antara lain: Unit Pembenihan Rakyat (UPR) 5 unit, Pembenihan Air Payau / Hatchery 5 unit.
- c. Nelayan Pengepul / pedagang ikan, daerah pemasarannya, masih terbatas pada pasar lokal.
- d. Nelayan Pengolah Ikan produknya belum begitu bayak variasinya, kebanyakan berupa tepung ikan, pindang, ikan asin, gaplek dan sarden. Adapun sarana penunjang yang dimiliki adalah: Pabrik pengalengan dan tepung ikan 12 unit, Pengolahan ikan / gaplek ikan 95 unit dan pabrik Es 4 unit.

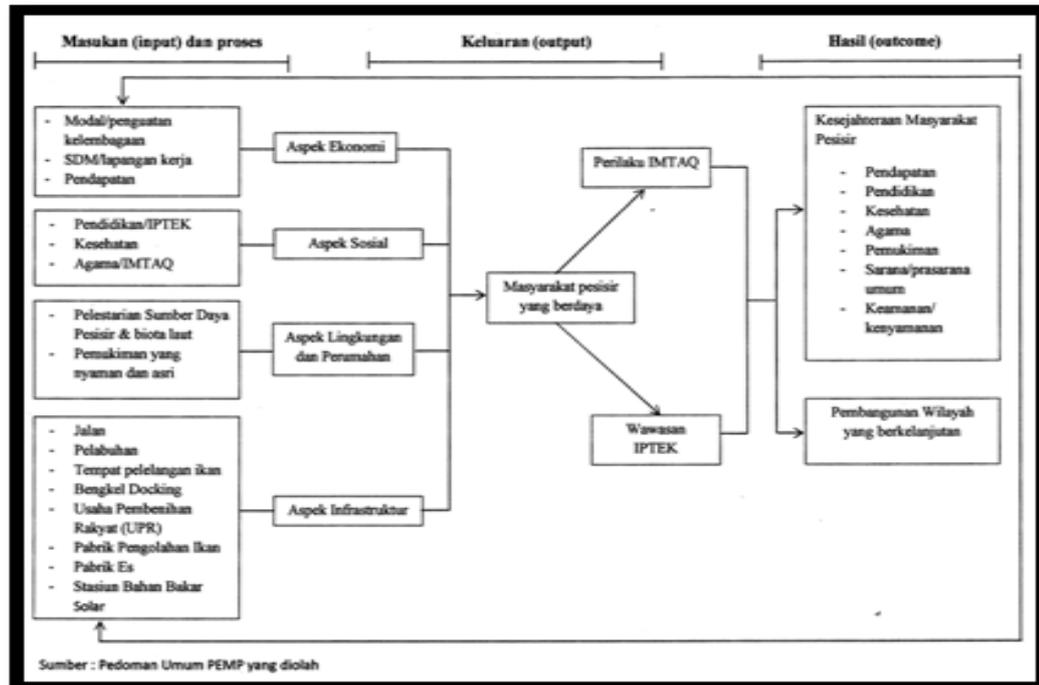
- e. Buruh Nelayan / ABK jumlahnya cukup banyak terutama di daerah Pengambangan sentra bongkar muat ikan ke TPI.

Berdasarkan pengamatan pada tiga perkampungan nelayan yaitu kampung nelayan: Air Kuning, Pengambangan dan Candi Kusuma didapatkan bahwa, Nelayan Tangkap lebih membutuhkan sarana / alat tangkap yang memadai seperti tersedianya perahu / kapal , gilnet, pajeko, sonar, *purse sein* dan informasi cuaca, satelit *Nasional Osianic Atmosphere Administration* (NOAA), memerlukan modal usaha serta kepastian wilayah tangkap. Nelayan Budidaya, lebih membutuhkan luas areal garapan tambak, bibit yang berkualitas, pakan yang terjangkau dan modal. Pedagang ikan / pengepul membutuhkan modal, serta akses pasar. Nelayan Pengolah Ikan, membutuhkan tempat penyimpanan ikan / *Cool Storage*, pelatihan untuk variasi produk, ketersediaan bahan baku yang kontinyu serta pemasaran galek / tepung ikan. Sedangkan Buruh Nelayan / ABK memerlukan standar pengupahan yang pasti, jaminan keselamatan kerja dan Klinik Kesehatan.

Program PEMP bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kesejahteraan tidak hanya meliputi aspek ekonomi (lapangan kerja dan pendapatan) tetapi juga meliputi aspek sosial (pendidikan, kesehatan dan agama), aspek lingkungan sumberdaya perikanan dan laut serta aspek pemukiman dan infrastruktur.

Pengembangan aspek ekonomi penting untuk mengembangkan lapangan kerja dan berusaha serta meningkatkan pendapatan. Aspek sosial penting untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui peningkatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), Iman dan Taqwa (IMTAQ) serta sikap dan perilaku. Aspek lingkungan penting untuk pelestarian sumberdaya pesisir dan laut, serta perbaikan pemukiman. Aspek infrastruktur ini dibutuhkan untuk memperlancar mobilitas pelaksanaan kegiatan ekonomi dan sosial. Keempat aspek tersebut (ekonomi, sosial, lingkungan dan infrastruktur) harus ditunjang oleh kelembagaan sosial ekonomi yang kuat dan dikembangkan secara seimbang agar kesejahteraan dapat ditingkatkan secara optimal.

Keberhasilan dalam peningkatan pendapatan (ekonomi) akan dipengaruhi oleh kegiatan usaha yang bisa dikembangkan dan permodalan yang dapat disediakan serta kondisi pasar yang mendukungnya. Kegiatan usaha itu sendiri keberhasilannya akan dipengaruhi oleh kondisi sumberdaya laut dan pesisir yang ada, teknologi yang tersedia serta kualitas SDM yang akan mengelolanya. Kualitas sumberdaya manusia yang dicirikan oleh perilaku, IMTAQ serta wawasan IPTEK, kondisinya sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tingkat pendidikan, kesehatan dan agama serta adat dan budaya. Hal tersebut penting untuk diperhatikan dan dikembangkan dalam rangka pengembangan ekonomi yang meliputi manajemen usaha, kemitraan dan kelembagaan yang dikelolanya. Kerangka konsepsi pendekatan pemberdayaan masyarakat pesisir dapat dilihat pada Gambar Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir berikut:



Gambar 1. Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir

Dalam uji coba model PEMP, tim peneliti terjun langsung ke lapangan menyebarkan kuisioner, kepada para informan, dan masyarakat kampung nelayan, setelah data terkumpul kemudian di tabulasi kemudian pemberian nomor dan data di analisis, hasilnya adalah bahwa Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) yang di desain sangat disetujui/disenangi oleh masyarakat pesisir Air Kuning, Pengambengan dan Candi Kusuma Kabupaten Jembrana.

Setelah identifikasi dan analisis kebutuhan, kemudian pembuatan draft / desain model, uji coba model pada tiga perkampungan nelayan, maka tahap selanjutnya adalah:

Penerapan model serta Evaluasi model, dimana penerapan model berupa uji coba pemakaian secara empiris, kemudian dievaluasi, apabila masih ada kekurangan maka akan direvisi model setelah itu Penerapan model PEMP yang baku yang benar benar memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat pesisir. Adapun aktivitas tahun kedua yaitu : Penerapan Model, Uji Coba Pemakaian, Evaluasi, Revisi Model, sampai menghasilkan model PEMP yang baku.

Dalam uji coba Penerapan Produk dan Evaluasi dilakukan dengan penerapan Model PEMP yang baru diperoleh hasidisukai oleh masyarakat pesisir jembrana karena memang benar-benar berbasis dari kebutuhan dan harapan masyarakat kampung nelayan Air Kuning, Pengambengan dan Candi Kusuma.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa Konsep / Desain Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) ini, memuat berbagai aspek yaitu :

1. Aspek Ekonomi yang menyangkut: bantuan permodalan, penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan.

2. Aspek Sosial Budaya meliputi: Pendidikan (IPTEK), Kesehatan dan Agama (IMTAQ), norma norma yang berlaku setempat seperti Awig-awig, makepung dan lainnya.
3. Aspek Lingkungan dan Perumahan, meliputi: Pelestarian sumber daya pesisir serta biota lautnya, Program bedah rumah bagi nelayan miskin.
4. Aspek Infrastruktur, meliputi: pengadaan Jalan, Pelabuhan, Tempat Pelelangan Ikan (TPI), Perbengkelan dan Docking Kapal Ikan, Unit Pembenihan Rakyat (UPR), dll.

Karena komplitnya model PEM ini, dirasakan sangat berpengaruh karena dapat mengakomodir semua setrata yang ada di wilayah pesisir terutama di tiga kampung nelayan Air Kuning, Pengambangan dan Candi Kusuma.

SARAN

Dalam hal ini disarankan kepada Pengambil kebijakan agar dalam pelaksanaan PEM betul betul dipantau agar tepat sasaran , serta berkesinambungan agar jangan sampai habis proyek habis pembinaan terhadap kaum termarginalkan khususnya masyarakat nelayan Air Kuning, Pengambangan dan Candi Kusuma Kabupaten Jembrana Propinsi Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik Propinsi Bali , 2013, "*Bali dalam Angka*".
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Jembrana, "*Profil*", 2014. 238
- Hanafi hussin and abdullah Khoso, 2017, *Asianfisher Science* 30:87-100
ISSN.0116-6514
- Michel Sipahelut, 2010, "*Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Kecamatan Tolebo, HalmaheraUtara*". IPB, Bogor Agricultural University
- Sugiyono, "*Metode Penelitian Kwantitatif Kwalitatif dan R&D*", Alfabeta, Bandung, Edisi 9, 2017
- P. Willroth, F. Massmann, 2012, *Sosio Economic Vulnerability of coastal communities in Southern Thailand. Journal: Natural Hazards and Earth system Sciences* p.2647-2658.
- N. Lindstrom, Mia Larson, 2016. *Journal: Geographysosio-economic series* No.33 p.21-78 ISSN 1732-425